

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kegiatan dakwah yang identik dengan kegiatan komunikasi menjuru dengan metode yang digunakan. Hal tersebut ditinjau dari suatu ajakan, seruan, dan panggilan yang bersifat komunikasi keada dua orang atau lebih untuk menyampaikan atau memberitahukan isi pesan yang dimaksud.

Khususnya metode dakwah Bil Qashash (cerita) yang peneliti gunakan dalam judul penelitian diatas, karena dakwah dengan menggunakan metode Bil Qashash (cerita) ini merupakan metode yang jarang digunakan bahkan sedikit penceramah menggunakan metode tersebut.

Diantara kelebihan dakwah dengan metode Bil Qashash (bercerita) adalah tidak terkesan “menggurui” tapi lebih banyak mengajak dan berpikir. Dakwah dengan metode bercerita dalam kisah dan sirah misalnya disebut dalam ilmu dakwah sebagai dakwah Bil Qashash, artinya berdakwah dengan cara bercerita.

Sedangkan penulis, bisa kaitkan dengan dakwah Bil Lisan karena merupakan suatu kegiatan dakwah yang dimaksunya untuk mengajak manusia bertindak sesuai dengan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya yang dilakukan secara lisan atau perkataan dalam bentuk ceramah, khotbah, diskusi, dan lain sebagainya dengan berbagai bentuk ceramah seperti dakwah Al-Hikmah.

Namun dilihat dari efektifitas penggunaan metode dakwah yang harus dilanjutkan karena pemakaian metode dalam menyampaikan isi pesan merupakan hal penting bagi seorang penceramah, agar penceramah tersebut mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyampaikan isi pesannya salah satunya dilihat dari metode tersebut.

Pesan yang disampaikan dalam berdakwah tidak hanya dapat diterima dan didengarkan oleh khalayak atau audiens, tetapi mampu dikhayati serta dimengerti lalu dipraktekkan. Faktor penghayatan ini bukan hanya diterima dengan baik saja, namun dalam setiap konsep berdakwah kita harus bisa melihat sasaran dalam dakwah

tersebut. Pedoman dakwah dan prinsip dalam penyampaian dakwah Islam sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah Q.S An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*

Dakwah ke depan menempatkan beberapa strategi dan perencanaan yang merujuk pada metode dakwah Rasulullah Saw. Para intelektual muslim menjelaskan penyampaian dakwah harus sesuai dengan kadar yang diperlihatkan oleh zaman. Seperti dakwah terhadap kaum muda, orang dewasa, orang tua, bahkan kepada anak-anak sekalipun. Karena pentingnya melihat objek dakwah tersebut, tidak semua lapisan masyarakat kadar keislamannya sama bahkan ada saja lapisan masyarakat yang kadar keislamannya rendah lalu sebaliknya tinggi, itulah perhatian dalam penyampaian materi yang kita sampaikan harus bisa melihat objek terlebih dahulu.

Dakwah dengan metode Bil Qashash (cerita), harus benar-benar efektif dan diperhatikan dalam segi penyampaiannya agar bisa mudah diterima oleh khalayak atau audiens yang mendengarkan, agar tidak ada kesalahfahaman bahkan konflik dari isi pesan dakwah yang kita sampaikan tersebut. Sehingga seorang pendakwah harus bisa menguasai Ilmu Retorika atau seni berbicara khususnya didepan umum (Maryatin Atin, 2014,104).

Terdapat banyak sekali metode dakwah salah satunya metode yang telah dipakai Rasulullah SAW yakni dengan metode ceramah. Istilah ceramah di zaman mutakhir ini sedang ramai-ramainya dipergunakan instansi pemerintah ataupun

swasta, organisasi (jamiyah) baik melalui media sosial seperti youtube, televisi, radio, maupun ceramah secara langsung. Dakwah menggunakan metode ceramah haruslah disampaikan dengan cara-cara yang efektif agar mudah diterima oleh sasaran dakwah dan tidak terjadi kesalahfahaman maksud dan tujuan pesan dakwah yang disampaikan. Sehingga seorang pendakwah atau da'i perlu menguasai ilmu retorika atau seni berbicara, yang sudah menjadi faktor penting dalam menyampaikan materi bagi seorang pendakwah adalah ilmu retorika.

Seorang da'I perlu mempelajari retorika dari ilmu komunikasi. Karena ia berguna untuk membuktikan maksud pembicaraan atau menampakkan pembuktiannya. Sehingga dengan retorika ini, seorang da'I bisa berusaha mempengaruhi orang lain supaya mereka dapat mengalihkan pikirannya dari pikiran-pikiran yang mungkar kepada pikiran-pikiran yang sesuai dengan jalan Allah, yang juga termasuk di dalamnya mempengaruhi keyakinan, perbuatan, perilaku dan juga pengetahuan dengan seperti itu diharapkan tujuan dakwah yang disampaikan oleh seorang dai dapat diterima oleh jamaah dengan baik.

Dalam dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien dan efektif, terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah.

Retorika atau *rethorik* dalam bahasa Inggris dan dalam bahasa Yunani artinya seseorang yang terampil dan tangkas dalam berbicara. Drs.Hamzah Ya'qub menyebutkan retorika sebagai suatu seni bicara "*the art of speech*" (Inggris) atau "*de kunts der welspprekenheid*" (Belanda). Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membicarakan tentang cara-cara berbicara didepan massa (orang banyak). Dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (audiens) untuk mengikuti faham atau ajaran yang dipeluknya.

Seni berbicara atau yang lebih dikenal dengan retorika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan cara-cara seseorang untuk berbicara di depan orang banyak atau khalayak. Dengan menggunakan tutur bicara yang baik agar khalayak bisa memahami apa yang dimaksud oleh si pembicara tersebut. Setiap orang

memiliki seni bicara dalam menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda-beda. Pemakaian seni berbicara terus berkembang mengikuti zaman, serta kondisi khalayak pun sangat mempengaruhi keterampilan dalam gaya bicara yang kita gunakan.

Dalam terminologi seni berbicara, teori semiotika sangat penting karena sistem bahasa atau retorika dalam menyampaikan isi pesan merupakan tanda, sehingga dalam ilmu retorika, seni berbicara yang disajikan bukan seni biasa tetapi seni yang menggambarkan isi pesan tersebut bisa sampai kedalam hati khalayak yang mendengarkan dengan penanda dan petanda.

Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistem sendiri, berupa sistem tanda. Tanda itu dalam ilmu retorika menyampaikan isi pesan kepada khalayak diberikan dalam bentuk gaya bahasa, gaya berbicara, gaya gerak, dan performance.

Melalui gaya retorika dalam dakwah Oki Setiana Dewi ini, penulis meneliti semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Biasanya khalayak hanya mampu mendengarkan dakwah yang disampaikan menyeluruh, tetapi ketika dakwah tersebut disampaikan melalui gaya retorika yang baik maka akan lebih terasa makna dari isi pesan dakwah tersebut.

Kata semiotika dan dakwah merupakan kata yang berbeda dari segi bentuk, makna dan ruang lingkupnya. Meskipun dalam sudut pandang ilmu komunikasi semiotika dan dakwah sama-sama termasuk didalamnya. Semiotika sebagai ilmu tentang tanda, menyediakan sekumpulan asumsi dan konsep-konsep yang memungkinkan suatu analisis sistem simbol secara sistematis. Meskipun semiotika pada mulanya kajian bahas, akan tetapi bahasa hanyalah merupakan salah satu diantara sekian banyak sistem tanda (Muhammad, 2003,210) .

Setiap penceramah mempunyai seni bicara yang berbeda, perbedaan itulah yang menjadi ciri khas dari si dai tersebut yang membuat audiens tertarik atau tidaknya terhadap gaya yang di sampaikan. Media dakwah pun saat ini berkembang mengikuti zaman yang canggih seperti televisi, radio, majalah, bahkan sosial media yang kiata gunakan salah satunya youtube. Kecanggihan

media tersebut yang membuat khalayak lebih mudah mengakses dakwah serta belajar ilmu agama melalui ajaran dari penceramah (Rahmawati Titin 2018,4).

Oki Setiana Dewi merupakan presenter muslimah Indonesia yang mempunyai kemampuan dalam berdakwah khususnya di sosial media, hal ini yang menjadi tantangan tersendiri karena penikmat dakwahnya tersebut bukan hanya kalangan biasa namun orang yang memiliki ilmu yang lebih luas darinya.

Ciri seni berdakwah Oki Setiana Dewi yang menjadi nilai khas dikalangan masyarakat adalah beliau sering menyampaikan suatu nasihat dari isi dakwahnya melalui cerita teladan. Banyak sekali kisah-kisah yang beliau sampaikan di media youtube miliknya khususnya cerita yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengulas serta meneliti yaitu “Kisah Bilal Bin Rabah R.A”. sebab dalam seni penyampaianya tersebut beliau sangat menghayati hingga menangis dengan intonasi-intonasi bicara yang sesuai dengan isi pesan tersebut.

Keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini khususnya pada metode ceramah Oki Setiana Dewi yang berbeda dengan penceramah lain. Karena beliau berceramah menggunakan metode Bil Qashash (cerita). Dakwah metode tersebut beliau sampaikan karena banyak masyarakat yang acuh akan cerita-cerita pada zaman kenabian khususnya kisah “Bilal Bin Rabah R.A”.

Hal ini yang menjadi sebab penulis untuk meneliti “Retorika Dakwah Bil Qashash (Cerita) Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A Pada Media Youtube Kajian Semiotika Roland Barthes”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Permasalahan dari penelitian yang peneliti ajukan ini dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- a. Dakwah Bil Qashash (Cerita) menarik untuk diteliti karena sebuah metode baru dalam berdakwah sehingga penting untuk mengetahui efektifitasnya, maka dari itu peneliti menarik untuk melakukan penelitian berdasarkan ilmu retorika yang

dikaji melalui semiotika yang sebelumnya sudah banyak dilupakan oleh pendakwah lain.

- b. Metode Bil Qashash memerlukan retorika yang bagus dan mampu dikuasai oleh pendakwah dalam aspek penyampaian pesannya agar pesan tersebut tidak hanya mampu diterima saja namun bisa dipahami dihayati lalu dipraktekkan isi kandungannya dan sampai ke hati khalayak yang mendengarkan. Maka dari itu peneliti menarik untuk melakukan penelitian ini berdasarkan ilmu retorika yang dikaji melalui semiotika yang sebelumnya telah banyak dilupakan oleh penceramah lain.
- c. Metode Dakwah Bil Qashash (cerita) kurangnya menarik perhatian mad'u atau khalayak umum jika tidak disampaikan melalui ilmu retorika yang benar. Maka dari itu peneliti menarik untuk melakukan penelitian ini berdasarkan ilmu retorika yang dikaji melalui semiotika yang sebelumnya telah banyak dilupakan oleh penceramah lain.

## 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan lebih fokus, sempurna, mendalam, dan dapat dinikmati pembaca dengan jelas maka peneliti memandang permasalahan penelitian perlu diangkat dan dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan "Pembatasan Kajian Penelitian" karena dakwah dengan metode Bil Qashash (cerita) ini yang diteliti hanya retorika verbal dan non verbal serta keberhasilan dari metode Dakwah Bil Qashash (cerita) tersebut yang merupakan metode baru dalam penyampaian pesan. Oki Setiana Dewi dipilih sebagai objek karena beliau memiliki kemampuan berdakwah yang berbeda dengan penceramah lain. Salah satunya beliau mampu berdakwah dengan menceritakan kisah-kisah teladan sebagai pembawa nasihat bagi *audience* serta pembawaan ilmu retorika yang mampu membekas dihati para audience yang mendengarkan dan melihat.

### 3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa masalah yang diteliti dalam judul proposal skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana Gaya Retorika Verbal (Penggunaan Bahasa) Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A dengan pendekatan semiotika Roland Barthes ?
2. Bagaimana Gaya Retorika Non Verbal (Suara, Gerakan Tubuh, Performance) Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A dengan pendekatan semiotika Roland Barthes ?
3. Bagaimana Keberhasilan Dakwah Bil Qashash (cerita) Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A dengan pendekatan semiotika Roland Barthes ?

Karena permasalahan tersebut sering terjadi dalam setiap penceramah dimedia manapun, dan itu suatu hal yang menarik untuk diteliti dan dikaji khususnya dalam seni berbicara atau dalam gaya retorika. Tidak semua penceramah atau dai menguasai gaya retorika terhadap pesan yang disampaikan kepada khalayak. Maka dari itu masalah ini adalah alasan peneliti untuk meneliti judul yang sudah peneliti angkat sebagai proposal skripsi.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang sudah peneliti temukan, tujuan yang akan dicapai peneliti adalah mengetahui bagaimana Gaya Retorika Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A, yang meliputi gaya suara, gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh. Sehingga tujuan penelitian yang peneliti ingin temukan yaitu :

1. Mengetahui Gaya Retorika Verbal Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A dengan pendekatan semiotika Roland Barthes
2. Mengetahui Gaya Retorika Non Verbal Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A dengan pendekatan semiotika Roland Barthes
3. Mengetahui Keberhasilan metode dakwah Bil Qashash (cerita) Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Raba R.A dengan pendekatan semiotika Roland Barthes

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti terjadi, baik itu manfaat secara personal maupun manfaat untuk interpersonal. Hal ini berlaku bagi penelitian yang peneliti akan kaji, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi daya tarik dan minat bagi pembaca khususnya dikalangan mahasiswa untuk melanjutkan penelitian dengan hal yang serupa.

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Aspek Teori
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan tersendiri bagi peneliti untuk menjadi seorang insan yang memiliki jiwa akademis tinggi. Serta memberikan pelajaran dan pengalaman khusus bagi peneliti agar mampu melakukan penelitian-penelitian yang lebih kritis dan jauh lebih baik.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa pada umumnya, khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon serta menjadikan referensi bagi mahasiswa komunikasi yang mengambil penelitian mengenai Retorika Dakwah.
2. Aspek Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan wawasan khazanah ilmu agama khususnya mengenai dakwah bagi pembaca dan khalayak umum.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dorongan bagi masyarakat untuk melakukan penyampaian dakwah meskipun memiliki sedikit ilmu mengenai agama.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. "Gaya Retorika Ustadz Adi Hidayat Dalam Ceramah Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah Saw Pada Media Youtube" Penelitian terdahulu yang pertama di teliti oleh Masrun Billah pada tahun 2018 dengan judul penelitian. Permasalah pada penelitian ini mencakup gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh Ustadz Adi Hidayat Dalam Ceramah Keluarga Yang Dirindukan Rasulullah Saw Pada Media Youtube. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis teks media (non kancah) dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini disajikan



dalam bentuk cuplikan frame dari gaya retorika tersebut. Persamaan dari penelitian ini, sama-sama menganalisis mengenai gaya retorika dakwah yang meliputi gaya gerak tubuh, gaya bahasa, dan gaya suara serta penggunaan media youtube. Perbedaan dari penelitian ini, yaitu perbedaan pada subyek penelitian penelitian terdahulu meneliti Ustadz Adi Hidayat penelitian yang sekarang meneliti Ustadzah Oki Setiana Dewi.

2. Nurainun Arifin pada tahun 2015 dengan judul penelitian "Retorika Dakwah Ustadz Maulana Dalam Acara Islam Itu Indah Di Trans TV". Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini mengenai bagaimana susunan bahasa dan penggunaan bahasa oleh Ustadz Maulana Dalam Program. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif analisis terhadap retorika dakwah yang digunakan Ustadz Maulana dengan menggunakan teori Jalaluddin Rahmat mengenai retorika yang ditinjau dari susunan bahasa dan penggunaan bahasa. Metode yang digunakan pada pengumpulan data penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Persamaan dari penelitian ini, sama-sama meneliti gaya retorika yang membahas mengenai gaya penggunaan bahasa. Perbedaan dari penelitian ini adalah, retorika yang dibahas mengenai gaya bahasa, sedangkan penelitian penulis menggunakan analisis semiotik.
3. Fikrotul Muzayyanah pada tahun 2014 dengan judul penelitian "Retorika dakwah dalam tayangan stand up comedy show metro TV edisi Maulid Nabi 23 Januari 2013". Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini mengenai bagaimana retorika dakwah dalam hal ini meliputi gaya bahasa serta persamaan dan perbedaan penggunaan bahasa dari berbagai penceramah lainnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan membahas tentang gaya retorika dakwah atau seni dalam berbicara. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada retorika yang meliputi bahasa humor dari penceramah tersebut sedangkan penelitian ini menggunakan gaya retorika saja.
4. Deni Yanuar pada tahun 2019 dengan judul penelitian "Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw

Tahun 1440 H Di Masjid Raya Baturrahman Banda Aceh”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini mengenai gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh Ustadz Abdul Somad Dalam Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Tahun 1440 H Di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan mengenai gaya retorika dakwah yang meliputi gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah media yang digunakan melalui terjun langsung ke lapangan, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan media youtube.

5. Nitra Galih Imansari pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Gaya retorika da’i pada ceramah ba’da dzuhur dimasjid raya ulul albab UIN Sunan Ampel Surabaya”. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana gaya bahasa, gaya suara, gaya gerak tubuh dari da’i tersebut. Persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah sama-sama membahas mengenai gaya retorika dakwah yang mencakup gaya suara, gaya bahasa, dan gaya gerak tubuh. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada perbedaan retorika antara da’i satu dengan da’i yang lain.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi Massa**

Dalam Penelitian ini Definisi Komunikasi massa menurut Bittner yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmar, seperti yang disitir Komala, dalam Karnilh, dkk. 1999), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*massa communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang

termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik. Surat kabar dan majalah keduanya disebut dengan media cetak. Serta media film bahkan sosial media pun merupakan media komunikasi massa yang termasuk film bioskop, twitter, youtube, dan lain sebagainya (Khomsahrial, 2016,1-2)

## 2. Retorika

Retorika adalah bentuk suatu komunikasi dimana seseorang menyampaikan suatu pesan atau buah dari isi pikirannya baik lisan maupun tulisan kepada khalayak umum dengan berbagai gaya dan tekstur serta tutur kata baik secara langsung atau tidak langsung. Mengapa harus memakai retorika ? agar setiap pesan yang kita sampaikan itu lebih mudah terkesan dan membekas dihati para *audience* yang mendengarkan, maka perlu sekali dibekali ilmu seni atau style dalam berbicara, ilmu tersebut adalah ilmu retorika (Fikrotul Muzayyanah, 2014,7-8).

### a. Gaya Bahasa

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Dengan gaya bahasa tersebut memungkinkan kita untuk mengetahui watak, sifat, kepribadian, dan kemampuan serta keahlian dalam penggunaan bahasanya tersebut. Sebaik baik penggunaan bahasa dari penceramah tersebut, maka semakin baik pula penilaian pendengar (*audience*) terhadapnya, namun semakin buruk penggunaan bahasa yang digunakan maka semakin buruk pula penilaian pendengar terhadap penceramah tersebut.

### b. Gaya Suara

Yang harus diperhatikan dan dipahami oleh seorang penceramah adalah gaya suara atau intonasi yang dikeluarkan untuk menyampaikan pesan yang dimaksud. Dalam mengintonasikan kata-kata yang pertama penceramah mampu memahami terlebih dahulu pitch (tinggi rendahnya nada), loudness (kerasnya suara), rate & rhythm (cepat dan lambatnya nada) (Nurhalali Siregar, 2019:52,53).

### c. Gaya gerak tubuh

Gerak tubuh adalah salah satu bentuk gestur yang harus diperhatikan oleh seorang penceramah. Jika gaya gerak tubuh kita negative maka akan muncul

pemahaman yang negative pula bagi *audience* begitupun sebaliknya. Gerak tubuh disini yakni gerakan anggota badan yang kita gunakan dalam berdakwah atau menyampaikan informasi tidak berlebih-lebihan. Gaya gerak tubuh sangat utama dan penting sekali dimiliki oleh seorang penceramah. Tujuan dari penggunaan tersebut adalah agar dapat memahami dan memperjelas audiens dalam memperhatikan pesan apa yang kita sampaikan tersebut (Nurhalali Siregar, 2019,54).

### 3. Dakwah

Setiap wujud komunikasi adalah sebuah drama. Oleh sebab itu, penceramah harus mampu mendramatisir setiap ucapan yang disampaikan untuk khalayak. Jika seseorang memiliki keahlian dalam bercerita atau mengisahkan sebuah cerita yang memiliki tauladan yang baik maka dia sudah layak disebut sebagai muballigh. Dalam dakwah, dibutuhkan ilmu mengenai retorika agar penceramah dalam menyampaikan suatu ajarannya bisa lebih mengena, menyentuh, efisien, dan efektif. Terutama dalam diseminasi ajaran-ajaran mengenai agama islam. Sehingga pendakwah harus menguasai seni dalam retorika dengan baik (Yusuf Zaenal Abidin, 2013,132)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya. Karwna suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Munawir, 2006,24).

Adapun metode dakwah, sebagai berikut:

- a. Bi Al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka.
- b. Mau'izatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang.
- c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran.
- d. Bil Qashash (Cerita), yaitu berdakwah dengan cara menyampaikan kisah-kisah teladan yang bisa dicontoh baiknya oleh pendengar.

#### 4. Retorika Dakwah

Dakwah tidak lepas dari retorika. Dalam dakwah dibutuhkan retorika yang dapat membuat dakwah seseorang atau para dai lebih mengena, efektif, dan efisien, terutama dalam menyosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh seseorang yang hendak berdakwah. Artinya, dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu memengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran islam lebih tinggi nilainya daripada nilai-nilai yang lain (Muhammad Muni, 2006,2-3)

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa retorika dalam komunikasi dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran islam secara lisan guna memberikan pemahaman yang benar terhadap kaum muslimin. Alasannya agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah untuk kemudian diharapkan akan tumbuh pemahaman dan perilakunya dapat berubah menjadi lebih islami atau lebih baik dari sebelumnya.

#### 5. Dakwah Bil Qashash

Salah satu metode dakwah yang digunakan untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan cerita (kisah). Dakwah dengan metode bercerita dalam bentuk kisah dan sirah misalnya disebut dalam ilmu dakwah sebagai Dakwah Bil Qashash, artinya berdakwah dengan cara bercerita.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Inspirasi adalah Ilham, Jadi, teks inspirasi adalah bahan tertulis yang digunakan sebagai media untuk mendapatkan ilham, ide, atau gagasan yang dapat menambah semangat dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan definisi tadi, tujuan teks inspirasi adalah untuk menambah dan menggugah motivasi, semangat, dan rasa percaya diri untuk menghadapi semua tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam mencapai tujuan yang diharapkan secara positif (KBBI, 2005,539)

Allah SWT. Menegaskan bahwa kisah berfungsi sebagai sarana pencerahan akal bagi yang mau mengambil pelajaran darinya. Diantara kelebihan dakwah dengan teknik qashash (bercerita) adalah tidak terkesan “mengguru” tapi lebih banyak mengajak berpikir. Allah SWT. Memerintahkan agar dakwah

dilakukan dengan bijaksana, menggunakan kalimat-kalimat yang santun, dan jangan mengejek tapi harus mengajak.

Ada banyak kisah-kisah inspiratif yang kita temukan sehari-hari, baik didalam Al-Qur'an, hadist. Semuanya adalah mengandung kisah inspirasi islami. Begitu pula dengan kisah-kisah para ulama, ataupun boleh jadi orang-orang disekitar kita sekarang bahkan kisah pada zaman Rasulullah Saw yang patut kita teladani.

#### 6. Youtube

Youtube ialah sosial media yang banyak disalurkan oleh orang-orang di dunia ini. Tercantum pada 2015 Indonesia menjadi salah satu Negara penyalur youtube terbesar se-Asia yakni meningkat hingga 130 persen. Dan pada tahun 2017 google Indonesia mengumumkan bahwa pengguna youtube telah mencapai 50 juta pengguna. Hal ini yang menjadi wadah bahwa media saat ini adalah alat yang praktis dan efektif dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak bahkan bisa langsung semua Negara sekalipun. Youtube juga menjadi salah satu media yang didalamnya banyak sekali konten-konten yang berisikan dakwah, salah satunya ustadzah Oki Setiana Dewi. Ustadzah Oki Setiana Dewi menggunakan media youtube sebagai sarana dalam menyampaikan shirah-shirah islamiyah serta safari dakwahnya di berbagai penjuru kota yang ada di Indonesia bahkan Negara-negara yang memiliki nilai Islam yang tinggi.

Situs atau aplikasi youtube sudah menjadi database terbesar semua konten video yang ada diseluruh dunia. Dalam youtube tersebut terdapat beberapa konten-konten video yang bermanfaat ataupun yang tidak bagi seluruh kalangan seperti konten dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial, beragam tutorial dan lain sebagainya. Dan semua orang dapat menjadi bagian dari konten tersebut, seperti hal yang sangat bermanfaat tidak lain yaitu konten dakwah (Arif rahman sulaeman, anhar fazri & fairus, 2020,82)

#### 7. Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes. Roland barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Hal tersebut dapat diartikan dari teori semiotika Barthes hamper harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiologi

adalah mempelajari tentang bagaimana manusia memaknai sesuatu yang ada disekitarnya. Jadi, objek adalah tanda yang membawa pesan tersirat. Jika dalam pandangan Saussure menekankan penandaan hanya dalam tataran denotasi dan konotasi. Namun dalam pemikiran Barthes, penandaan itu disempurnakan dari semiology Saussure dengan system penandaan dan mitos (Sinta & Dedi, 2017,72)

Salah satu pakai semiotik yang memfokuskan permasalahan semiotik pada makna tersebut adalah Roland Barthes. Ia adalah pakar semiotik Prancis yang pada tahun 1950-an menarik perhatian dengan telaahnya tentang media dan pop menggunakan semiotik sebagai alat teoritisnya. Tesis tersebut mengatakan bahwa struktur makna yang terbangun di dalam produk dan genre media diturunkan dari mitos-mitos kuno, dan berbagai peristiwa media ini mendapatkan jenis signifikasi yang sama dengan signifikasi yang secara tradisional hanya dipakai dalam ritual-ritual keagamaan (ibid,2017,72).

#### 8. Biografi Oki Setiana Dewi

Oki setiana Dewi, sosok publik figur yang tidak asing lagi ditelinga kita, wanita muslimah yang mulai dikenal ketika ia sukses membintangi film yang berjudul “Ketika Cinta Bertasbih”. Sebuah film yang diadaptasi dari novel terlaris karya penulis terkenal Habiburrahman el Shirazy.

Oki Setiana Dewi saat ini aktif sebagai seorang penulis dengan karya-karya best seller, pembicara diberbagai pertemuan serta juga sebagai ustadzah di beberapa program stasiun televisi nasional.

Beliau lahir di Batam pada 13 Januari 1989. Beliau adalah anak pertama dari tiga saudara yang semuanya perempuan. Orang tau beliau bernama Sulyanto dan Yunifah. Sejak tahun 2005, keluarga Oki hijrah dan menetap di Jawa tepatnya di Depok.

### G. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan adalah sangat signifikan. Sebab jenis penelitian merupakan payung yang akan digunakan sebagai dasar utama pelaksanaan riset. Oleh karenanya penentuan jenis penelitian

didasarkan pada pilihan yang tepat karena akan berimplikasi pada keseluruhan perjalanan riset.

Jenis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif Kualitatif. Didalam penelitian ini peneliti menerapkan jenis pendekatan deskriptif Kualitatif. Deskriptif adalah suatu jenis penelitian dalam meneliti status kelompok manusia, obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sedangkan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berdasarkan penggambaran faktor-faktor atau fenomena-fenomena yang nyata, baik fenomena alamiah maupun buatan. Fenomena yang terjadi tersebut bisa berbentuk aktivitas, kegiatan, perubahan, hubungan, serta karakteristik yang terjadi. Lalu jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, gagasan, persepsi, pendapat, serta kepercayaan orang yang akan diteliti dan jenis penelitian ini juga tidak dapat diukur dengan angka.

Dalam penelitian kualitatif akan melakukan visualisasi secara mendalam tentang kondisi dan suasana yang diteliti. Karena sifat yang terjadi dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis. Peneliti dalam hal ini akan mendefinikan dan mendeskripsikan serta menggambarkan apa yang didapatkan dari hasil lapangan (Aan&Heriyanto, 2013,63).

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin dapat pada situasi sosial tersebut dijaring dengan metode penelitian kualitatif (Sugiyono,2018,292).

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Roland Barthes, dimana pendekatan semiotika Roland Barthes ini digunakan untuk mengetahui secara detail isi pesan-pesan dakwah yang terdapat pada judul penelitian tersebut. Dari penjelasan tersebut peneliti berupaya memberi



gambaran sistematis mengenai gaya retorika dakwah Bil Qashash yang terdapat dalam cerita Bilal Bin Rabah R.A pada akun Youtube Oki Setiana Dewi (Kurniawan,2015,12).

Dalam analisis semiotika Roland Barthes ini, peneliti menganalisis 3 tanda yaitu visual (seni berbicara), verbal, dan video, yang kemudian nantinya akan dihubungkan sehingga dapat menarik makna denotative dan konotatifnya. Peneliti memilih metode semiotika Roland Barthes karena metode ini dapat membantu peneliti dalam penelitian yang bersifat cultural studies ini dan dapat membantu peneliti dalam peneliti dalam menganalisis tanda visual (seni berbicara), verbal, dan video yang terdapat dalam Retorika dakwah Bil Qashash (Cerita) Oki setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A pada media youtube.

### 3. Sumber Data

Jenis data pada penelitian terstruktur dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis karena peneliti sependapat dengan konsep Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, data selebihnya adalah tambahan seperti dan sebagainya (Subandi, 2011,176).

Adapun Jenis data dalam penelitian ini, sebagai berikut :

#### a. Data Primer

Jenis data dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini diperoleh melalui data deksriptif yaitu transkrip dan rekaman video dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A. transkrip disini yang peneliti maksud yaitu kumpulan dialog atau cerita dari Kisah Bilal Bin Rabah R.A. Dengan mentranskrip dan melihat rekaman video dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A di media youtube miliknya ini, peneliti dapat menemukan data primer yang diperlukan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh oleh peneliti dan subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada, seperti: buku-buku yang menjadi sumber referensi, situs web yang berkaitan dengan gaya retorika dakwah.

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari sumber data utama (primer) dan sumber data (pelengkap) atau sekunder. Yang sebelumnya sudah peneliti jelaskan diatas bahwa sumber data primer yang ada dalam penelitian ini adalah kumpulan untuk kepentingan penelitian yang berupa transkrip rekaman video dakwah Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A. kemudian data sekunder yang ada dalam penelitian ini berupa data yang sudah tersedia seperti: buku, artikel, jurnal, sumber data yang terdapat pada internet, bahkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan gaya Retorika Dakwah yang peneliti jelaskan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan atau keterangan tentang sesuatu objek penelitian. Data diartikan fakta tersebut ditemui oleh peneliti ketika melakukan melakukan sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti adalah orang yang benar-benar membaca dan melihat fakta serta dapat membawa pulang fakta dalam arti semua berupa data-data hasil penelitian.

Adapun data yang dibutuhkan dan diperoleh antara lain :

##### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang memperoleh data yang diperlukan (Prof.Dr.A.Muri Yusuf, M.Pd, 2014:384). Peneliti mengamati dan mencatat kejadian serta fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode ini peneliti melakukan pengamatan dengan Retorika Dakwah Bil Qashash (Cerita) Oki Setiana Dewi Dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A di Youtube.

##### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan mengambil data melalui dokumen-dokumen yang diperoleh. Pengumpulan data ini diperoleh dari dokumen-dokumen yang berupa cacataan formal yang terdiri dari literature serta buku-buku bahkan dokumen yang sesuai dan berhubungan dengan objek yang diteliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari teori semiotika Roland Barthes. Tahap pertama, peneliti akan memaknai tanda secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial.

Analisis tahap pertama dilakukan seperti pada tabel berikut:

**Tabel Identifikasi Scene**

Shot	Dialog/Suara	Visual
	Gaya Retorika Lirik musik	Setting Akting Wardrobe Angle Kamera Pencahayaian Type of Shot

Selanjutnya peneliti akan menganalisis tanda ke dalam tabel pemaknaan tahap pertama yaitu, denotasi (pemahaman nyata yang terdapat dalam gambar), kedua, konotasi (makna yang ingin diungkapkan oleh pengarang teks/makna dibalik gambar), yang terakhir adalah mitos (kebiasaan yang dibuat oleh masyarakat, dan ditanamkan serta mulai dijadikan sebagai keyakinan). Dengan menggunakan metode semiotika Barthes, hasil analisis ini dapat menjelaskan scene-scene yang termasuk dalam dekonstruksi retorika dakwah bil qashash (cerita) Oki Setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A pada media youtube yang dikaji melalui semiotika Roland Barthes.

**Tabel Kerja Analisis Data**

Signifier (penanda)	Signified (petanda)
Denotative sign (tanda denotatif)	
Conotative sign (penanda konotatif)	Conotative Signified (petanda konotatif)
Conotative sign (Tanda Konotatif)	

Teknik Analisis data dengan menggunakan semiotika model Roland Barthes seperti makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap Gaya retorika dakwah Bil Qashash (Cerita) Oki setiana Dewi dalam Kisah Bilal Bin Rabah R.A pada media Youtube. Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Dengan kata lain denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Sedangkan mitos menurut Roland Barthes adalah keberadaan fisik tanda (denotasi) dan konsep mental (konotasi). Menjelaskan beberapa aspek dari sebuah realitas.

#### **H. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian merupakan susunan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan proposal skripsi, tujuannya agar lebih mudah memahami penulisan proposal skripsi ini, maka disusunlah Sistematika penelitian, antara lain:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Penelitian terdahulu, kerangka teori yang merupakan penegasan dari judul tersebut, metode penelitian, sistematika penelitian agar penelitian lebih sistematis, dan rencana waktu penelitian.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai kajian pustaka tentang gaya retorika yang mencakup gaya bahasa, gaya suara, dan gaya gerak tubuh. Serta kajian-kajian mengenai penelitian yang lebih relevan.

##### **BAB III METODOLOGI DAN DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Pada bab ini akan mendeskripsikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang dimaksud peneliti, unit analisis, jenis dan sumber data yang



Semoga dengan adanya rencana waktu penelitian ini, peneliti bisa lebih cepat menyelesaikan penelitian yang diharapkan sebelumnya, dengan terus melakukan bimbingan dan mencari sumber-sumber data yang sesuai dan akurat. Tidak lain jika tanpa targetan yang direncanakan maka penelitian ini akan lambat diselesaikan.

